

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak lepas dari berhubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia hidup adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menjalani hubungan dengan orang lain pastinya diperlukan sarana atau cara untuk bisa saling mengerti dengan hal yang ingin diungkapkan. Cara inilah yang disebut komunikasi. Oleh karena itu, antarsesama manusia pasti melakukan komunikasi. Komunikasi yang terjadi antarindividu dengan individu atau sekelompok kecil individu inilah yang disebut dengan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula.¹ Dalam penerapannya, komunikasi interpersonal tidak hanya sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan semata, tetapi juga sudah berkembang menjadi hal penting dalam mengelola pengambilan keputusan. Salah satunya adalah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan melalui proses mediasi yang dilakukan di lembaga peradilan. Mediasi adalah proses

¹Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

pengambilan keputusan yang dilakukan para pihak berperkara dengan dibantu pihak ketiga sebagai mediator.²

Secara hukum praktik mediasi telah diatur dalam PERMA No.1 Tahun 2008. Berdasarkan pasal 2 ayat (2) PERMA No.1 Tahun 2008, setiap hakim, mediator dan para pihak yang berperkara wajib mengikuti prosedur penyelesaian perkara melalui mediasi. Apabila tidak menempuh prosedur mediasi, maka berdasarkan PERMA No.1 Tahun 2008 hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap Pasal 130 HIR dan atau Pasal 154 RGB di mana mengakibatkan putusan batal demi hukum.³ Artinya, semua perkara yang masuk pada Pengadilan Tingkat Pertama tidak mungkin melewati prosedur mediasi yang telah ditetapkan. Termasuk Pengadilan Agama Tulungagung yang merupakan Pengadilan Tingkat Pertama dengan status kelas 1.A.

Pengadilan Agama Tulungagung merupakan Pengadilan Agama Tingkat Pertama yang bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang perkawinan, kewarisan, wasiat dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum Islam serta waqaf, zakat, infaq dan shadaqah serta ekonomi Syari'ah sebagaimana diatur dalam Pasal 49 UU Nomor 50 Tahun 2009.⁴

²Syahrizal Abbas, *MEDIASI* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

³*Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan*, Jakarta: 2008.

⁴<http://www.pa-tulungagung.go.id/index.php/joomla-license>, diakses tanggal 20 Januari 2018.

Berdasarkan data hasil observasi yang peneliti lakukan, data mediasi di Pengadilan Agama Tulungagung pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data mediasi di Pengadilan Agama Tulungagung 2017

No.	Bulan	Jumlah Perkara yang di Mediasi	LAPORAN PENYELESAIAN MEDIASI	
			Tidak Berhasil	Berhasil
1.	Januari	33	32	1
2.	Februari	30	28	2
3.	Maret	42	40	2
4.	April	35	34	1
5.	Mei	33	28	5
6.	Juni	33	31	2
7.	Juli	31	31	0
8.	Agustus	37	33	4
9.	September	19	18	1
10.	Oktober	45	45	0
11.	Nopember	38	34	4
12.	Desember	32	31	1
Jumlah		408	385	23

(Sumber : Laporan Mediasi Pengadilan Agama Tulungagung Tahun 2017)

Berdasarkan data di atas, selama tahun 2017 jumlah perkara yang di mediasi sebanyak 408 perkara, terdapat 385 perkara tidak berhasil di mediasi dan 23 perkara berhasil di mediasi.

Mediasi menjadi salah satu bentuk penyelesaian sengketa alternatif atau ADR (*Alternative Dispute Resolution*) melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak berperkara dengan dibantu oleh mediator, dalam praktiknya melibatkan komunikasi interpersonal yang

dimotori oleh mediator. Mediator memiliki peran menentukan dalam suatu proses mediasi. Salah satu peran mediator adalah membujuk para pihak berperkara untuk menerima usulan tertentu dalam rangka penyelesaian sengketa.⁵ Sehingga, kehadiran mediator di sini menjadi amat penting karena ia dapat membantu dan mengupayakan proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan *outcome* yang dapat diterima oleh mereka yang bersengketa. Hal ini relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu mempengaruhi sikap atau perilaku.⁶ Artinya, proses penyampaian suatu pesan oleh mediator kepada para pihak yang berperkara adalah untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Komunikasi interpersonal mediator di Pengadilan Agama Tulungagung diharapkan mampu membantu para pihak berperkara dalam menyelesaikan sengketa perkara perceraian melalui mediasi. Salah satu hal mendasar yang harus dilakukan mediator adalah menurunkan atau bahkan menghilangkan egoisme dari masing-masing pihak berperkara.⁷ Akan tetapi, pada kenyataannya menurunkan egoisme para pihak berperkara bukanlah perkara yang mudah. Apalagi dari salah satu pihak berperkara sudah memiliki tekad yang kuat untuk bercerai. Selain itu, latar belakang dan sikap (kepribadian) setiap individu yang berperkara berbeda-beda. Dari situlah, maka sering terjadi munculnya hambatan-hambatan mediator dalam berkomunikasi dengan para pihak yang berperkara.⁸

⁵Abbas, MEDIASI., 81.

⁶Aw, *Interpersonal.*, 21.

⁷Drs. Suyono, Wakil Panitera Pengadilan Agama Tulungagung, Tulungagung, 24 November 2017.

⁸Observasi, di Pengadilan Agama Tulungagung, 18 Januari 2018.

Dari sinilah seorang mediator dituntut untuk memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal yang baik. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, diharapkan mampu membangun suasana mediasi yang baik, dapat berkomunikasi dengan para pihak secara efektif, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada saat mediasi berlangsung. Dengan begitu diharapkan jumlah perkara yang berhasil di mediasi dapat meningkat. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal mediator.

Selama tahun 2017, perkara yang banyak diterima oleh Pengadilan Agama Tulungagung adalah perkara perceraian.⁹ Tercatat 3.114 perkara telah diajukan, dan 2.910 perkara sudah dikabulkan. Sedangkan di Pengadilan Agama lain, seperti Pengadilan Agama Kota Kediri, perkara perceraian yang diterima selama tahun 2017 berjumlah 759 perkara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong rasa keingintahuan yang sangat tinggi untuk mengkaji komunikasi interpersonal mediator. Maka dari itu, peneliti membuat judul penelitian : “Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam Proses Mediasi Perkara Perceraian.”

⁹Pengadilan Agama Tulungagung, *Laporan Perkara yang Diterima dan Diputus* (Tulungagung: Pengadilan Agama Tulungagung, 2017).

B. Fokus Penelitian

Setelah memaparkan konteks penelitian, maka peneliti memberi batasan masalah untuk mengatur agar penelitian tidak kabur kemana-mana dan agar tidak melenceng dari pembahasan.

Untuk itu peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara mediator dengan para pihak berperkara di Pengadilan Agama Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara mediator dengan para pihak berperkara di Pengadilan Agama Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan lembaga-lembaga terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diupayakan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi pemegang ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya berkenaan dengan komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menambah khasanah kepustakaan dan dijadikan bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Kegunaan secara praktis

Dalam bentuk praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mediator dalam melakukan komunikasi dengan para pihak yang bersengketa, sehingga mediator dapat menyusun strategi komunikasi yang tepat yang dapat meningkatkan keberhasilan mediasi untuk menyelesaikan sengketa perkara perceraian. Selain itu, penelitian ini juga sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian yang membahas tentang komunikasi interpersonal diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gulam dengan judul “Studi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Kalimantan Barat Kota Balikpapan” yang dimuat dalam eJournal Ilmu Komunikasi Volume 4 No.3 Tahun 2016. Di dalam konteks penelitian dijelaskan bahwa semakin maraknya kenakalan remaja di Kota Balikpapan. Berdasarkan observasi (penelitian pendahuluan) oleh peneliti, mendapati data bahwa di tahun 2013 terdapat 13 tindak kriminal yang dilakukan oleh para remaja dengan perkaraterbanyak diantaranya, persetubuhan, penganiayaan, dan pencurian. Pada tahun 2014, meski belum tersedia data resmi namun Satuan Reskrim menyatakan terjadi peningkatan tindak kriminal oleh remaja. Lingkungan keluarga sebagai proses belajar pertama memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan atau kematangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual remaja. Oleh karena itu, orang tua (Ayah dan Ibu) menjadi pihak yang bertanggungjawab atas perilaku anaknya. Mereka semestinya dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya, dan anak dapat menerima atau berperilaku seperti yang mereka kehendaki. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam keluarga di Kelurahan

Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan dan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan informan sebagai sumber data, data-data yang disajikan menggunakan data primer melalui wawancara dan data sekunder berupa buku-buku dan internet, kemudian teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya sikap *trust* atau saling percaya antara orang tua dan anak serta tidak ada sikap *supportif* orang tua terhadap anak sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik serta komunikasi interpersonal kurang efektif karena tidak adanya keterbukaan, kurangnya perilaku *supportif*, kurangnya perilaku positif, tidak ada kesamaan, kurang rasa kebersamaan dan tidak ada kemampuan mengontrol interaksi meskipun masih ada *empathy*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Holy B. Manoppo, Norma N. Mewengkang dan Ferry F.I.A Koagouw dengan judul “Studi Komunikasi Interpersonal Pasien Rumah Sakit Bethesda Tomohon Instalasi Rawat Jalan Poliklinik Kandungan/Kebidanan” yang dimuat dalam Journal “Acta Diurna” Volume III No.2 Tahun 2014. Di dalam konteks

penelitian dijelaskan bahwa pasien dan dokter merupakan suatu hal yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam prosesnya, dokter dan pasien harus mampu menjalin komunikasi yang baik agar supaya tidak terjadi salah pengertian atau salah penafsiran pesan. Baik dokter maupun pasien keduanya memiliki perbedaan latar belakang. Diantaranya adalah perbedaan latar belakang pendidikan. Dengan adanya perbedaan ini sering menjadi hambatan bagi pasien dan dokter untuk berkomunikasi sehingga komunikasi yang terjalin tidak efektif. Yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi verbal antara pasien dan dokter serta pola komunikasi antara pasien dan dokter di poliklinik kandungan rumah sakit Bethesda Tomohon. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pasien rumah sakit Bethesda Tomohon instalasi rawat jalan poliklinik kandungan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi verbal antara pasien dengan dokter poliklinik kandungan/kebidanan RS Bethesda sudah berjalan dengan efektif karena pada umumnya pesan komunikasi sudah dapat tersampaikan dengan baik dan bisa diterima dengan baik. Namun didalamnya masih ada hambatan diantaranya, perbedaan bahasa, latar belakang pendidikan, juga tingkat intelektual atau tingkat penerimaan informasi pasien. Dan pola komunikasi yang digunakan antara dokter dan pasien ini menggunakan pola komunikasi sirkuler.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Cristanty dan Suzy Azeharie dengan judul “Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta” yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Volume 8 No. 2 Tahun 2016. Di dalam konteks penelitian dijelaskan bahwa lansia di Panti Lansia Santa Anna belum bisa beradaptasi dan merasa bingung untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di panti jompo saat pertama kali dititipkan oleh sanak keluarganya. Disini peran seorang perawat di panti jompo dibutuhkan. Perawat harus mampu membantu lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan panti dengan membangun komunikasi yang baik dengan para lansia. Namun, pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia tidaklah mudah. Perawat seringkali mendapatkan kendala saat berkomunikasi dengan lansia. Kendala tersebut berhubungan dengan kondisi fisik maupun mental yang dialami oleh lansia yang bersangkutan. Para perawat di panti jompo dituntut untuk memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal yang baik selain berfungsi untuk berkomunikasi dengan lansia juga untuk dapat mengenal pribadi lansia dengan lebih baik sehingga terjalin hubungan yang baik dengan lansia. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan perawat dengan lansia yang tinggal di panti jompo. Penelitian menggunakan beberapa teori, antara lain teori komunikasi, komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial, perawat, lansia, dan panti jompo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah

metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu dua orang perawat yang telah bekerja lebih dari lima tahun di Panti Lansia Santa Anna dan dua orang lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Anna dengan kriteria masih dapat berkomunikasi dengan baik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis datanya ada empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa memang kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti.

Menurut penelitian di atas, penelitian pertama dilatarbelakangi oleh pendidikan anak di sekolah yang ada di Kota Balikpapan tidak menjamin tingkat perkembangan remaja secara baik, sehingga banyak terjadi tindak kriminal yang disebabkan oleh para remaja. Penelitian kedua dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang antara dokter dan pasien di Rumah Sakit Bethesda Tomohon Instalasi Rawat Jalan Poliklinik Kandungan/Kebidanan yang sering menjadi hambatan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin tidak efektif. Kemudian penelitian ketiga dilatarbelakangi oleh kondisi fisik maupun mental yang dialami oleh lansia mengakibatkan perawat di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta seringkali mendapatkan

kendala saat berkomunikasi, sehingga perawat tidaklah mudah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia. Sedangkan penelitian ini dilatarbelakangi oleh latar belakang dan sikap (kepribadian) para pihak berperkara yang berbeda-beda, serta egoisme dari masing-masing pihak berperkara yang memicu terjadinya hambatan-hambatan mediator dalam berkomunikasi pada proses mediasi.

Selain itu, terdapat perbedaan fokus penelitian antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama, berfokus pada implementasi komunikasi interpersonal dan efektivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Penelitian kedua, berfokus pada efektivitas komunikasi verbal dan pola komunikasi pasien dengan dokter di Rumah Sakit Bethesda Tomohon Instalasi Rawat Jalan Poliklinik Kandungan/Kebidanan. Penelitian ketiga, berfokus pada bentuk komunikasi dan penerapan lima kualitas umum dalam berkomunikasi dan membentuk hubungan antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. Penelitian ini, berfokus pada menganalisis serta melihat faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.